

DAMPAK KEBIJAKAN INDONESIA MEMBATASI KUOTA IMPOR DAGING SAPI DARI AUSTRALIA

Oleh

Reni Efrida Pulungan

Email : reni.efrida@gmail.com

Pembimbing : Afrizal, S.IP, MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Cooperation begins with the first European settlement residents in Australian who rely on food supplies. Food supplies which are often brought from java. The first ship to arrive in Sydney from Indonesian is Waaksamheyd ship in 1790. Ship was carrying food supplies from Batavia (Jakarta name at the time). Food supplies that include: 171 tons of beef, 172 tons of pork, 39 tons of flour, 4,500 pounds of sugar, 31,000 kg of rice. Trade and commerce between Australian and Indonesian are growing. Two-way trade has increased to 25.2% during 2000-2002. More than 400 Australian companies are doing trade in Indonesian, ranging from mining to telecommunications. These companies work as a trading partner with the company and the Indonesian government.

This research method is descriptive research, a descriptive study is provide an overview of the problems, circumstances, symptoms, and the actions or policies. In case after Indonesian restrict beef imports from Australian. In 2013 estimated the total national needs as much as 521,000 tons of meat, 441,000 tons of meat from within the country, while 80,000 tonnes Imported. Beef import quota of 80,000 tonnes comprised of 32,000 tonnes of frozen beef cows and 276 thousand equivalent to 48 thousand tons of meat. Public policy is not easy, depending on the political will of the government (political will) are realized on economic policy adopted. The only yardstick is how a puublic policy, trade policy can welfare of society in general. In general, the reduction of quota beef imports by the Indonesian government does not affect the political relations of both countries, but the political climate in the country is volatile due to the scarcity of meat in the market, as well as the Australian government is under pressure from the farmers.

Keyword : Policy Impact Indonesian, Beef Import Quota Limit of Australian.

Pendahuluan

Kerjasama berawal dari penduduk pemukiman Eropa pertama di Australia yang bergantung pada persediaan makanan. Persediaan makanan yang sering kali dibawa dari Jawa. Kapal pertama yang datang di Sydney dari Indonesia adalah kapal Waaksamheyd pada tahun 1790. Kapal itu membawa persediaan makanan dari Batavia

(nama Jakarta pada saat itu). Persediaan makanan itu mencakup: 171 ton daging sapi, 172 ton daging babi, 39 ton tepung, 4.500 kg gula, 31.000 kg beras.¹

¹Geografi Australia.Hubunganantara Australia danIndonesia
<http://www.dfat.gov.au/aai/publications/bab11/index.html>, diakses 10 Januari 2014.

Indonesia telah menjadi mitra dagang yang berharga bagi Australia. Ekonomi Industri Indonesia yang berkembang pesat dan tenaga kerja yang besar, digabung dengan teknologi tinggi Australia dan sumber daya alamnya telah memberikan banyak peluang usaha. Perdagangan dan perniagaan antara Australia dan Indonesia semakin tumbuh. Perdagangan dua-arah telah meningkat menjadi 25,2% selama tahun 2000-2002. Lebih dari 400 perusahaan Australia sedang melakukan perniagaan di Indonesia, mulai dari usaha pertambangan sampai telekomunikasi. Perusahaan-perusahaan ini bekerja sebagai mitra dagang dengan perusahaan dan pemerintah Indonesia.²

Perkembangan bisnis produk sapi, mulai daging hingga susu terlihat menggiurkan bagi para investor. Karenanya, konsumsi daging dan susu masih menjadi sektor yang diincar oleh para investor. Pertumbuhan suplai daging untuk supermarket pada tujuh tahun terakhir mencapai 90 persen. Untuk restoran, kebutuhan daging tumbuh 15-17 persen. Sedangkan konsumsi per kapita di Indonesia tercatat mencapai angka 20-24 persen. Konsumsi daging sapi di Indonesia per tahun mencapai 4 juta ekor dari impor dan lokal. Sebanyak 4 juta ekor sapi itu setara dengan 600.000 ton daging sapi.³

Daging sapi merupakan produk yang diperdagangkan di pasar internasional. Di Indonesia permintaan terhadap daging sapi terus meningkat sehingga produksi dan konsumsi terus membesar. Akibatnya harga daging sapi di pasar domestik terus meningkat naik. Sebagai negara importir, kondisi harga daging sapi di pasar internasional yang cenderung turun tidak mampu menekan kenaikan harga di pasar

domestik.⁴ Bagi konsumen pendapatan tinggi, kenaikan harga tersebut bukan merupakan masalah, namun kenaikan harga daging sapi dapat berdampak pada kenaikan harga daging dan telur ayam. Padahal diketahui selama ini daging dan telur ayam merupakan bahan pangan bergizi dengan harga relatif murah. Jika harganya juga ikut naik maka dapat mengancam ketahanan pangan. Karena itu dipandang perlu melakukan pengendalian harga daging.

Indonesia merupakan negara pengimpor terbesar sapi hidup Australia. Sepanjang 2008 sebanyak 651.196 ekor atau 75 persen dari total ekspor sapi hidup Australia ke pasar dunia yang tercatat 869.545 ekor. Impor Indonesia sepanjang 2008 naik 26 persen dari impornya tahun 2007 yang mencapai 516.992 ekor. Pasalnya, untuk mengimpor daging dari negara lain, izinnya masih belum keluar (Depdag, 2006). Saat ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan Indonesia untuk meningkatkan ketersediaan daging di Indonesia, yakni peninjauan kembali sumber impor dan struktur, meningkatkan produktivitas peternakan, meningkatkan program pembelajaran dan pendidikan, meningkatkan pengembangan dokter hewan, mengembangkan transportasi yang relevan, serta memberikan kesepakatan kerja yang jelas dan terbuka. Harga paritas impor eceran daging sapi cenderung turun, sedangkan harga eceran domestik cenderung naik. *Divergensi* ini terjadi sejak Juli hingga Nopember 2008 (Badan Litbang Depdag, 2008).⁵

Pembatasan kuantitatif untuk impor daging sapi diberlakukan sebagai bagian dari serangkaian langkah untuk mencapai swasembada daging sapi pada 2014. Kuota

²*Ibid*

³Mengapa-indonesia-impor-daging-sapi. 2014. <http://www.dataaceh.com/2013/09/html>, diakses 10 Januari 2014.

⁴Achmad Firman. 2001. Peran Subsektor Peternakan Dalam Struktur Perekonomian Indonesia (*Analisis Input-Output*). Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

⁵*Ibid*

untuk ternak hidup ini ditetapkan setiap tahun dan secara terpisah untuk daging sapi dalam kotak dan didasarkan pada estimasi bandingan pasokan domestik dengan kebutuhan. Berikut data impor sapi dan daging sapi tahun 2011-2013.

Kuota tersebut dialokasikan oleh Kementerian Perdagangan kepada importir dalam dua tahapan enam bulan: 1 Januari-30 Juni dan 1 Juli-31 Desember, berdasarkan volume historis. Kuota untuk ternak hidup secara sistematis telah dikurangi dari 401.000 kepala di tahun 2011 menjadi 283.000 pada tahun 2012, dan 267.000 pada tahun 2013. Untuk daging sapi kotak, kuota juga telah berkurang dari 100.000 ton pada 2011 menjadi 34.000 tahun 2012 dan 32.000 pada tahun 2013. Di hitung dalam berat, total kuota berkurang dengan lebih dari 172.000 ton pada tahun 2011 menjadi sesuai rencana 80.000 dalam tahun 2013 (*Deptan, 2013*). Pengurangan kuota impor sapi meningkatkan harga daging sapi di tingkat peternak dan kenaikan harga daging dari peternak naik antara 55,5-66,67%. Menurut Syukur Iwantoro, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, sepanjang 2012.⁶

Pembahasan

Data sementara BPS hasil rekapitulasi jumlah ternak pemutakhiran (Blok Sensus) untuk Sensus Pertanian (ST) 2013 sampai awal Juni 2013 menyebutkan populasi sapi potong hanya 13,3 juta ekor. Dibandingkan dengan sensus sapi 2011, jumlah ini berkurang 19,52 persen. Penurunan populasi dibandingkan dengan data hasil sensus khusus ternak oleh BPS di tahun 2011 ini ditengarai sebagai akibat dari pemotongan sapi secara besar-besaran karena harga daging sapi yang bertahan relatif tinggi. Sementara itu Kementerian Pertanian

memproyeksikan kebutuhan daging sapi tahun 2013 sebesar 549,7 ribu ton. Dari jumlah itu, 474,4 ribu ton mampu dipenuhi dari populasi ternak sapi domestik, sedangkan sisanya sekitar 80 ribu ton (14,6%) harus diimpor.⁷

Kebutuhan akan daging sapi setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dan juga meningkatnya konsumsi rumah tangga akan daging sapi, membuat kebutuhan daging sapi tidak terpenuhi oleh peternak lokal, dengan kebutuhan yang semakin meningkat pemerintah berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara mengimpor daging sapi dari Australia.

Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian mengatakan, pasokan daging sapi nasional tahun 2014 sebenarnya mencukupi sepanjang persoalan transportasi dari sentra produksi ke sentra pasar dibenahi. Kebutuhan daging sapi tahun 2014 diperkirakan 575.000 ton, sedangkan potensi sapi lokal sebanyak 542.000 ton atau 93 persen dari kebutuhan.

Permintaan terhadap daging meningkat sedangkan pasokan dalam negeri kurang, ditambah lagi kuota impor daging sapi dibatasi hanya 80.000 ton atau berkurang 5.000 ton dari tahun lalu.⁸

Pemerintah berkomitmen melakukan swasembada daging sapi untuk meningkatkan populasi sapi lokal dan menurunkan kuota impor daging sapi. Kuota adalah bentuk hambatan perdagangan yang menentukan jumlah maksimum suatu jenis barang yang dapat diimpor dalam suatu periode tertentu. Diharapkan kuota akan melindungi barang-barang dalam negeri dari

⁷Mengatasi Problematika Pasokan Daging Sapi, <http://www.setkab.go.id/artikel-10312-mengatasi-problematika-pasokan-daging-sapi.html>, diakses 20 April 2014

⁸Upaya Stabilisasi Harga Daging Sapi, http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-3-I-P3DI-Februari-2013-52.pdf, diakses 20 April 2014

⁶OECD (2012), OECD Review of Agricultural Policies: Indonesia 2012, OECD Publishing. doi: 10.1787/9789264179011-en.

persaingan barang luar negeri. Harga daging sapi terus bergejolak setelah pemerintah memberlakukan penurunan kuota impor. Tahun 2013 diperkirakan total kebutuhan daging nasional sebanyak 521.000 ton, 441.000 ton dipenuhi dari dalam negeri, sedangkan 80.000 ton lainnya dimpor. Kuota impor daging sapi sebesar 80.000 ton tersebut terdiri atas 32.000 ton daging beku dan 276 ribu ekor sapi setara dengan 48 ribu ton daging.⁹

Pengurangan kuota impor sapi meningkatkan harga daging sapi di tingkat peternak. Kenaikan harga daging dari peternak naik antara 55,5-66,67%. Proses pemberian rekomendasi kuota oleh Kementan inilah, ada celah yang memungkinkan terjadinya intervensi dan dimanfaatkan oleh rente. Peningkatan jumlah importir yang semula 20 perusahaan menjadi 67 perusahaan serta penurunan kuota impor membuat kecurangan terjadi.

Dengan adanya impor, importir daging sapi meraup keuntungan yang sangat besar, Rp10.000,00 s.d. Rp45.000,00 per kg. Jika impor 80.000 ton, berarti importir meraup keuntungan Rp800 miliar s.d Rp3,8 triliun.¹⁰

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, kewenangan pemberian perizinan impor daging sapi sepenuhnya ada di tangan Kementan. Mulai dari seleksi administrasi, syarat teknis, hingga pemberian rekomendasi sekaligus izin impornya. Setelah ada perubahan, mekanisme pengurusan izin impor menjadi seperti saat ini. Pengusaha yang mau mengimpor harus memenuhi syarat administratif dan teknis perusahaan serta mendapatkan penetapan sebagai importir terdaftar (IT) di Kemendag. Pada tahap ini muncul peluang terjadinya

manipulasi oleh para pelaksana teknis di lapangan.¹¹

Hubungan bilateral Indonesia dan Australia tergolong hubungan yang unik, di satu sisi menjanjikan berbagai peluang kerjasama namun di sisi lain juga penuh dengan berbagai tantangan. Bahkan hubungan kedua negara seringkali digambarkan seperti *roller coaster* yakni naik secara perlahan namun turun dengan sangat tajam menjadi bagian dari sejarah hubungan kedua negara. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai perbedaan antara kedua negara dan bangsa yang terkait dengan kebudayaan, tingkat kemajuan pembangunan, orientasi politik yang mengakibatkan pula perbedaan prioritas kepentingan. Tidak dipungkiri, perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan berbagai masalah yang selalu mewarnai hubungan kedua negara.

Hubungan perdagangan antara Australia dan Indonesia pun telah lama terjalin. Berikut dasar hubungan kerjasama perdagangan Indonesia dan Australia:

1. *Trade agreement between the Republic of Indonesia and the Commonwealth Australia*, Nota persetujuan dagang (No. Agenda 346), Canberra tanggal 14 November 1972.
2. *Exchange of Letters between the Government of Republic of Indonesia and Government of Australia*, Jakarta 10 November 1968.
3. *Trade Agreement Between the Government Republic of Indonesia and the Commonwealth Australia* yang diratifikasi melalui Kepres No.6 Tahun 1973 Tanggal 27 Februari 1973.
4. *Agreement Concerning the protection and enforcement of Copyright* yang ditandatangani di

⁹ Mengatasi Problematika Pasokan Daging Sapi, <http://www.setkab.go.id/artikel-10312-mengatasi-problematika-pasokan-daging-sapi.html>, diakses 20 April 2014

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

- Jakarta Tanggal 17 November 1992.
5. *Agreement Between the Government Republic of Indonesia and the Government of Australia for Avoidance of Double Taxation and the Prevention of Fiscal Evasion with Respect to Taxes on Income*, di Jakarta tanggal 22 April 1992.
 6. *Agreement Between the Government Republic of Indonesia and the Government of Australia Concerning the Promotion and Protection of Investments*, diratifikasi melalui Keppres No.36 Tahun 1993 Tanggal 15 Mei 1993.
 7. *Memorandum of Understanding between the Government of Australia and the Government of the Republic of Indonesia on Technical Cooperation in Financial Sectors*, Canberra 23 Septembe 1996.
 8. *Umbrella MoU Concerning Food Inspection and Certification Systems* yang ditandatangani di Bali Tanggal 24 Februari 1999
 9. *Memorandum of Understanding between Department of Asian Relations and Trade of the Northern Territory of Australia and the Directorate General of Customs and Excise of the Department of Finance of the Republic of Indonesia on A Customs Facility in Darwin for Goods Shpped to Indonesia Ports other than in Java and Sumatera*, Bali 8 Juni 2001.
 10. *Memorandum of Understanding Between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Australia on Collaborative Animal and Plant Health and Qurantine Activities*, Medan 29 Juli 2003.
 11. *Join Ministerial Statement Australia-Indonesia Ministerial Forum and Australia Indonesia Development Area Ministerial Meeting*, Canberra, 18 Maret 2005.
 12. *Trade and Investment Framework Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Australia*, Vientiane, 29 september 2005.¹²
- Tak mengherankan jika kuota impor daging sapi menjadi rebutan pengusaha. Segala cara dikerahkan, termasuk mendatangkan daging impor secara ilegal.¹³
- Indonesia belum mandiri dalam penyediaan kebutuhan daging sapi nasional karena baru mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor (Ditjennak, 2008) dalam bentuk sapi bakalan untuk penggemukan, daging beku dan jeroan yang didominasi oleh hati dan jantung beku. Besarnya impor ini dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan kesejahteraan dan pertambahan penduduk. Daging sapi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah dalam bentuk daging bakso yang menyebar dari kawasan perkotaan sampai ke pedesaan.¹⁴

Penutup

Konsumsi daging sapi 2,2 kg per kapita (Kementerian Perdagangan), maka kebutuhan konsumsi daging sapi di Pulau Jawa dan Sumatera diperkirakan sebanyak 410 juta kg per tahun atau setara dengan 2,98 juta ekor sapi potong lokal (asumsi rata-rata berat sapi potong lokal 350 kg

¹²Trademap, direktorat Kerjasama Perdagangan Bilateral Kementerian Perdagangan RI

¹³ Arief Daryanto. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Pres. Bogor 2009.

¹⁴*Ibid*

dengan berat karkas 54 persen). Bila dibandingkan dengan data populasi sapi potong di Jawa dan Sumatera yang diperkirakan berjumlah 8,6 juta ekor (69,09 persen dari total populasi sapi potong), mestinya kebutuhan konsumsi daging sapi di kedua lokasi tersebut dapat dipenuhi sendiri. Namun kenyataannya, karena pemeliharaan ternak di Jawa sebagian besar bersifat tabungan keluarga dengan jumlah pemilikan sapi rata-rata 1-2 ekor per KK, maka ketersediaannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi khususnya di Jawa tidak dapat dipastikan dan oleh karenanya harus didatangkan dari kawasan sentra sapi potong, seperti Bali dan Nusa Tenggara. Pulau Bali dan Nusa Tenggara yang dihuni 5,5 persen penduduk Indonesia memiliki 14,18 persen dari populasi sapi potong nasional.

Pemerintah berkomitmen melakukan swasembada daging sapi untuk meningkatkan populasi sapi lokal dan menurunkan kuota impor daging sapi. Kuota adalah bentuk hambatan perdagangan yang menentukan jumlah maksimum suatu jenis barang yang dapat diimpor dalam suatu periode tertentu. Diharapkan kuota akan melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang luar negeri. Harga daging sapi terus bergejolak setelah pemerintah memberlakukan penurunan kuota impor. Tahun 2013 diperkirakan total kebutuhan daging nasional sebanyak 521.000 ton, 441.000 ton dipenuhi dari dalam negeri, sedangkan 80.000 ton lainnya dimpor. Kuota impor daging sapi sebesar 80.000 ton tersebut terdiri atas 32.000 ton daging beku dan 276 ribu ekor sapi setara dengan 48 ribu ton daging.

Keputusan pemerintah untuk memotong impor daging secara drastis, tidak menguntungkan dan memicu reaksi marak dari para konsumen. Pemerintah berencana melakukan lebih banyak pemotongan impor akhir tahun ini. Sementara Direktur

Eksekutif Asosiasi Pengimpor Daging Indonesia mengatakan, masalah utamanya adalah tekad Menteri Pertanian untuk mencapai swasembada komoditi-komoditi penting seperti beras, daging sapi, gula, kacang kedele dan jagung tahun 2014. Saat ini satu kilogram daging sapi bernilai lebih dari 13 dollar. Tahun ini pemerintah berencana memotong impor lebih jauh hingga 30% bagi sapi hidup dan 6% bagi daging sapi, meskipun konsumsi meningkat 13%. Pemerintah Indonesia membela target swasembadanya demi ketahanan pangan.

Kebijakan intervensi perdagangan oleh pemerintah tentunya dampak positif atau benefit dalam jangka pendek, khususnya bagi perusahaan peternakan, di mana punya kesempatan untuk meningkatkan efisiensi usahanya agar bisa bersaing dalam pasar bebas. Pada kenyataannya, hampir semua negara, termasuk AS sebagai panglima dari konsep ekonomi pasar itu, pernah melakukan kebijakan-kebijakan yang melanggar konsep ekonomi pasar tersebut. Jadi pada dasarnya kebijakan ekonomi suatu negara, khususnya yang terkait dengan perdagangan internasional sangat terkait dengan kepentingan dalam negeri (*self - domestic interest*) terutama kepentingan bisnis dalam negeri dan rakyat.

Kebijakan publik tidak mudah, tergantung dari kehendak politik pemerintah (*political will*) yang diwujudkan pada politik ekonomi yang dianut. Tolak ukur satu-satunya adalah bagaimana suatu kebijakan publik, kebijakan perdagangan bisa mensejahterakan masyarakat secara umum.

Secara umum pengurangan kuota impor daging sapi oleh pemerintah Indonesia tidak berpengaruh terhadap hubungan politik kedua Negara, namun iklim politik dalam negeri yang bergejolak akibat kelangkaan daging dipasar, begitu juga dengan pemerintahan Australia yang mendapat tekanan dari para peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Achmad Firman. 2001. *Peran Subsektor Peternakan Dalam Struktur Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output)*. Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Adil Hilman. 1993. *Hubungan Australia dan Indonesia 1945-1962*, Djambatan. Jakarta.
- Amir M. S. 2000. *Seluk-Beluk Perdagangan Luar Negeri*. Lembaga Manajemen PPM dan Penerbit PPM, Jakarta.
- Arif Daryanto. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Pers. Bogor 2009.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Caves, E. Richard, Jeffrey A. Frankel, and Ronald W. Jones. 1993. *World Trade and Payments: An Introduction*. Sixth Edition. Harper Collins Collage Publisher. New York.
- Crichley, Susan. 1995. *Hubungan Australia Dengan Indonesia (Faktor Geografi, Politik dan Strategi Keamanan)*. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta. Hal 14.
- Deliarnov, 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Esis, Jakarta. hal 51.
- Delgado, C. Rosegrant, H. Steifield, S. Ehui and C. Courbiers. 1999. *Livestock to 2020 The Next Food Revolution*, IFPRI, FAO, and ILRI.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1997. *Buku Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan dengan Asosiasi Obat Hewan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. *Buku Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan dengan Asosiasi Obat Hewan, Jakarta.
- Direktur Jenderal Peternakan. 2009. *Statistik Peternakan*. Ditjennak, Jakarta.
- Direktur Jenderal Peternakan 2010a. *Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Ditjennak. 2010c. *Pedoman Teknis Kegiatan Operasional PSDS 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Dirgantoro, M.A. 2004. *Strategi Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dwiyanto, K. 2008. *Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia*. Pengembangan Inovasi Pertanian . I(3), 2008: 173-188.
- Ensminger, M.E; J.E. Oldfield; W.W. Heinemann. 1990. *Feeds and Nutrition*. Second Edition. California: The Ensminger Publishing Company.
- Ernest. 2004. *185 Negara Dunia*, Penerbit Restu Agung, Jakarta. Hal 59.

- ISPI. 2008. *Diskusi sumbangan pemikiran PB ISPI untuk mensukseskan program swasembada daging sapi nasional*. Konggres ISPI Tahun 2008.
- James H Wolfe. 1995. *Pengantar Hubungan Internasional*, Abardin. Bandung.
- Meles, W. 2009. *Strategi pencapaian swasembada daging sapi melalui penanganan gangguan reproduksi dan pemanfaatan limbah pertanian*. Econ. Rev. (217): 56 – 67.
- Mochtar Mas'oeid. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Edisi Revisi Jakarta. LP3ES.
- Priyanto, P. 2003. *Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi dalam Rangka Proteksi Peternak Domestik: Analisis penawaran dan permintaan*. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ronny H. Soemitro, 1998. *Metodologi Penelitian hukum dan jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salvator, Dominick. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. *Kumpulan Pemikiran: Agribisnis Berbasis Peternakan*. Edisi ke-2. USESE Foundation and Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, A.R. dan A.A, Karto. 1999. *Kaji Ulang Penanganan Produksi Daging Sapi dan Susu di Indonesia*, Wartazoa.
- Soedjana, T.D, T. Sudaryanto, R. Sayuti, Subandriyo, Soepeno dan A. Mulyadi. 1994. *Estimasi Parameter Sistem Permintaan Komoditas Ternak dan Hasil Ternak di Kawasan Timur Indonesia*. Laporan Hasil Penelitian. Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan P4N, Bogor.
- Subagyo, L. 2009. *Potret Komoditas Daging Sapi*. Econ. Rev. 217:32-43.
- Sudardjat, S. 1997. *Penawaran, Permintaan dan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak*. Makalah disampaikan pada Seminar Pra-WKPG. Jakarta, 28 Oktober 1997 (unpublish).
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tirgantoro, M. A. 2004. *Strategi Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Sekolah Pasca Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Trademap, Direktorat kerjasama Perdagangan Bilateral Kementerian Perdagangan RI.
- Viotti dan Kauppy, *International Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond dalam artikel politik luar negeri dan impikasinya*.

Jurnal :

OECD (2012), *OECD Review of Agricultural Policies: Indonesia*

- 2012, OECD Publishing. doi: 10.1787/9789264179011-en. ns/bab11/index.html, diakses 10 Januari 2014.
- Sharples, Jerry A. 1990. *Cost of Production in Analyzing Trade and Competitiveness*. American Journal of Agricultural Economics 72(5). USA
- Thomas M. Boddez and Michael J. Trebilcock, "The Case for Liberalizing North American Trade Remedy," 91(995) 4 Minnesota Journal of Global Trade Remedy 1, hlm. 13-18, dikutip dari Nandang Sutrisno, Memperkuat Sistem Hukum Remedi Perdagangan, Melindungi Industri Dalam Negeri, JURNAL HUKUM NO. 2 VOL. 14 APRIL 2007.
- Internet :**
- Australia minta RI lebih bijak soal penurunan kuota impor sapi <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/397628>, diakses 05 Januari 2014.
- "Bertahap Kurangi Impor Sapi," <http://www.jpnn.com>, diakses 05 Januari 2014.
- "Defenisi Impor". Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 24 November 2014
- Daging impor distorsi pasar pemotongan sapi betina* <http://www.trobos.com> diakses 04 Januari 2014
- Di balik mahalanya harga daging sapi. <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/30/>, diakses tanggal 24 Juni 2014
- Geografi Australia. Hubungan antara Australia dan Indonesia <http://www.dfat.gov.au/aia/publicatio>
- Indonesia, id.m.wikipedia.org/wik, diakses 26 Januari 2014.
- "Inilah Penyebab Lonjakan Harga Daging," <http://www.republika.co.id>, diakses 3 Januari 2014.
- Impor daging sapi terendah dalam 5 tahun terakhir <http://www.Impor%20Daging%20Sapi%20Tahun%202012%20Terendah%20Dalam%205%20Tahun%20Terakhir.htm>, diakses pada tanggal 10 Januari 2014.
- Jenis-jenis pasar <http://www.syadiashare.com> diakses 04 Januari 2014.
- "Kebijakan Impor daging Harus Direvisi, Pemerintah Tidak Prorakyat," Suara Pembaharuan, 2 Februari 2013.
- Kebutuhan daging sapi di bali capai 8 ribu ton <http://economy.okezone.com/read/2013/03/01/320/769785.html>, diakses tanggal 14 Februari 2014
- Konsumen dirugikan akibat kuota impor daging sapi <http://www.voaindonesia.com/1598008.html>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2013.
- Kuota impor daging sapi menuai gugatan di wto, <http://www.industri.kontan.co.id/news/> diakses 25 Agustus 2013.

- Kuota Impor.
<http://id.wikipedia.org/wiki/kuotaimpor>, Diakses pada tanggal 24 Agustus 2013.
- Lisa M. Maharaja, Penggunaan Campuran Tepung Tapioka dengan Tepung Sagu dan Natrium Nitrat dalam Pembuatan Bakso Daging Sapi, diakses dari <http://repository.usu.ac.id>, diakses 10 Januari 2014.
- Mengapa Indonesia impor daging sapi 2014.
<http://www.dataaceh.com/2013/09/html>, diakses 10 Januari 2014.
- Mengatasi Problematika Pasokan Daging Sapi,
<http://banten.antarnews.com/berita/19670/pasokan-daging-sapi-nasional-tahun-2014-cukup>. diakses 20 April 2014.
- Mengatasi Problematika Pasokan Daging Sapi,
http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-3-I-P3DI-Februari-2013-52.pdf, diakses 20 April 2014.
- Momentum Perbaikan Swasembada Daging Sapi.
<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/03/01563214>, diakses 24 Juni 2014
- “*Pasar Penentu Kuota Sapi*,” Majalah Tempo, diakses 2 Januari 2014.
- Pasokan daging sapi di indonesia terancam,
<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights//943716>, diakses tanggal 24 Juni 2014,
- Pembatasan Kuota Impor Daging Sapi Akan Melambungkan Harga Dipasaran.
<http://infopublik.html>, diakses pada tanggal 20 Januari 2014.
- Pengertian dan Defenisi Perdagangan.2011.
<http://www.<carapedia.com/pengertian-defenisi-perdagangan.html>>, (diakses 23 April 2013).
- Pukesmaveta. 2009. Indonesia importir terbesar sapi hidup Australia.
<http://www.mla.com.au/general/page-net-found>, diakses 04 Februari 2014.
- Rayana, U. 2009. Harga daging sapi impor lebih murah, koq bisa?
<http://udayrayanan.blogspot.com/2009/10>. diakses 24 November 2013.
- Tingginya nilai impor di indonesia. html
<http://melinmelinda49.blogspot.com/2013/10/>, diakses tanggal 24 November 2013.
- Yanyan Mochamad Yani, Pasang Surut Hubungan Indonesia-Australia,
<http://www.dfat.gov.au/AII/publications/babII/index.html>, diakses tanggal 01 Mei 2014.